

## Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial pada Anak *Speech Delay*

Amanda Putri Heryanti, Femas Arifin Yahman, Zahra Putri Hermawati,  
Raissa Dwifandra Putri\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 25-10-2024; revised: 18-11-2024; accepted: 25-11-2024

### Abstract

Children with speech delay disorders have difficulty expressing their language orally. This can cause difficulties for children to socialize and adapt to their environment. This research was carried out with the aim of exploring language development and social skills in speech delayed children. Literature review is the method used in writing this article. Based on the results of research conducted, results were obtained which showed that language development in speech delayed children tended to have less than perfect pronunciation of certain words and only responded to stimuli with non-verbal responses. The social skills of children who suffer from speech delays will have difficulty adapting to people in their immediate circle, especially in communicating. Factors that cause speech delay include the number of languages spoken, economic and social factors in the family, use of gadgets, and genetic factors. The handling strategies that can be carried out include guiding the child to speak in correct and appropriate language which is done repeatedly, paying attention to the words the child says when speaking, correcting his speech if the child makes mistakes in pronunciation, carrying out oral stimulation, and using the storytelling method as a stimulus to provoke children to talk.

**Keywords:** speech delay; social skill; language development

### Abstrak

Anak dengan gangguan *speech delay* memiliki kesulitan untuk menyatakan bahasanya secara lisan. Hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan yang dialami anak untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengeksplorasi perkembangan bahasa dan kemampuan sosial pada anak *speech delay*. *Literature review* menjadi metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa pada anak *speech delay* cenderung memiliki pengucapan kata-kata tertentu yang kurang sempurna dan hanya merespon stimulus dengan respon non-verbal. Kemampuan sosial pada anak yang mengidap terlambat berbicara akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang-orang di lingkup terdekatnya khususnya dalam berkomunikasi. Faktor penyebab *speech delay* meliputi banyaknya bahasa yang digunakan, faktor ekonomi dan sosial keluarganya, penggunaan gadget, dan faktor genetik. Adapun strategi penanganan yang bisa dilakukan diantaranya menuntun anak untuk berbicara dengan bahasa yang benar dan tepat yang dilakukan berulang kali, memperhatikan kata yang diucapkan anak ketika berbicara, mengoreksi ucapannya jika anak mengalami kekeliruan dalam penyebutan, melakukan stimulasi oral, dan menggunakan metode bercerita sebagai stimulus untuk memancing anak berbicara.

**Kata kunci:** kata kunci 1; kata kunci 2; kata kunci 3

### 1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa pada anak merupakan aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak. Bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan rona seseorang terhadap lingkungannya (Fitriyani et al., 2019). Perkembangan bahasa pada anak memerlukan

rangsangan untuk menstimulasi perkembangan bahasanya agar memiliki kosakata yang lebih banyak untuk dapat berkomunikasi, rangsangan tersebut bisa didapatkan dengan cara mengajarkan anak berbicara, mengenalkan benda-benda yang ada di sekitar, ataupun mengajak anak berbicara sambil bermain (Nirmala & Hartono, 2023). Perkembangan bahasa pada anak sangat dipengaruhi banyak faktor salah satunya seperti faktor lingkungan atau faktor eksternal, bisa berupa interaksi orang tua dan anak serta lingkungan tempat tinggal anak (Wang, 2023).

Masa kanak-kanak yang disebut sebagai *golden age* yang mana menjadi tahapan penting dalam perkembangan anak. Pada masa kanak-kanak, perkembangan bahasa setiap anak bisa bervariasi. Terdapat anak yang cepat dalam mempelajari berbagai bahasa bayi sedangkan ada juga anak lambat dalam memahami bahasa. Kondisi anak yang mengalami keterlambatan dalam mempelajari bahasa disebut *speech delay*. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki kesulitan untuk mengungkapkan bahasanya secara lisan, namun mampu menerima bahasa dari luar dengan baik. Terhambatnya kemahiran berbahasa pada anak dapat menghambat perkembangan sosioemosi anak (Fitriyani, Sumantri, & Supena, 2019).

Khoiriyah (2016) menjelaskan bahwa keterlambatan dalam berbicara adalah disaat anak tidak mampu mengungkapkan apa yang ia inginkan kepada orang lain. Dicitrakan dengan ketidakmampuan berbicara secara jelas dan terbatas dalam kosa kata jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Dalam penelitiannya Siregar & Hazizah (2019) mengungkapkan aspek yang mempengaruhi keterlambatan berbicara anak di tingkat usia awal diantaranya: 1) pengetahuan yang belum memadai artinya anak masih kurang dalam mengenal atau belum mampu memahami huruf dan angka; 2) penggunaan bahasa selain bahasa ibu artinya anak menjadi bimbang menggunakan bahasa apa untuk berbicara; 3) gaya bicara artinya adalah apa yang dibicarakan oleh anak belum jelas; 4) orang tua yang sibuk dan kurangnya perhatian kepada tumbuh kembang anak; 5) Adanya masalah kesehatan pada pendengaran, lidah, dan hidup anak menjadi penyebab terjadinya *speech delay*.

Menurut data yang diperoleh dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) seanak yang terindikasi *speech delay* di Indonesia sebanyak 6% populasi anak diperkirakan mengalami kesulitan bicara dan bahasa (IDN Times, 2024). Sebuah studi menunjukkan bahwa faktor risiko dari keterlambatan bicara pada anak ialah karena keterlambatan perkembangan motorik kasar, asupan ASI Eksklusif yang kurang dari 6 bulan, dan juga paparan terhadap *gadget* serta televisi lebih dari dua jam sehari (Tan et al., 2019).

Anak dengan *speech delay* juga akan mengalami beberapa risiko dalam masalah sosial, emosional, perilaku, dan juga kognitif (Morgans et al., 2017). Sebuah studi kualitatif menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* memiliki kesulitan dalam berinteraksi atau membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya (Herpiyana et al., 2022). Selain itu, kesulitan dalam mengungkapkan keinginan ataupun emosi karena terbatasnya kosa kata yang dimiliki membuat miskomunikasi antara anak dan lingkungannya.

Melihat berbagai dampak yang disebabkan ketika anak mengalami *speech delay* baik dalam perkembangan sosial dan bahasanya, maka tujuan dilakukannya penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa dan kemampuan sosial pada anak *speech delay*. Artikel ini sejalan dengan artikel sebelumnya yang pernah diteliti dengan judul "*Language Development and Social Emotions in Children with Speech Delay: case study of 9 years olds in elementary school (Fitriyani et al., 2019)*". Isi pokok dari artikel tersebut memfokuskan masalah *speech delay* pada anak. Namun, inti permasalahan yang dibahas terkait perkembangan sosial-emosional dengan gangguan keterlambatan bicara yang dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan pengaruh perilaku emosi pada lingkungan disekitar anak, menggunakan bukti deskriptif anak kelainan keterlambatan bicara yang

memerlukan perhatian dan penanganan secara khusus. Sedangkan artikel yang dikerjakan saat ini akan membahas bagaimana perkembangan bahasa serta interaksi sosial pada anak dengan *speech delay*, faktor penyebab anak mengalami *speech delay*, dan strategi penanganan gangguan *speech delay*.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur adalah proses mencari dan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menulis tentang topik tersebut. Data yang dikumpulkan dengan melakukan penelusuran dari beberapa jurnal rujukan dengan kata kunci *speech delay*, *social skill*, dan *language development*. Pencarian jurnal dilakukan melalui google cendekiawan (Google Scholar). Hasil dari pencarian tersebut dirangkum menjadi satu untuk memenuhi aspek-aspek sesuai judul dan pembahasan yang ingin diangkat. Data kajian yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari kajian yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Beberapa penelitian membahas mengenai perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak dengan gangguan *speech delay*. Hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1. Kajian Literatur**

No	Identitas Jurnal/cara	Poin-Poin Hasil
1	Alfin, J., Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak <i>Speech Delay</i>	Anak dengan <i>speech delay</i> akan mengalami gangguan keterlambatan berbahasa baik dari segi artikulasi, suara, kefasihan, maupun kelengkapan penyusunan huruf-huruf.
2	Istiqlal, A. L. (2021). Gangguan Keterlambatan Bicara ( <i>Speech Delay</i> ) pada Anak Usia 6 Tahun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan berbicara mengalami pengucapan yang kurang sempurna pada kata-kata tertentu, kecenderungan anak hanya memberikan respon non-verbal terhadap stimulus yang diberikan.
3	Nilawati, E., Suryana, D. (2018). Gangguan Terlambat Bicara ( <i>Speech Delay</i> ) dan Pengaruhnya Terhadap <i>Sosial Skill</i> Anak Usia Dini	Gangguan terlambat bicara menimbulkan dampak bagi anak dalam mengembangkan keterampilan sosial ( <i>social skill</i> ) dan ketika membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa terjadi karena anak yang mengalami <i>speech delay</i> sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain.
4	Taseman, Safaruddin, Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., Femenia, F. (2022). Strategi Penanganan Gangguan <i>Speech Delay</i> Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya	Anak yang mengalami <i>speech delay</i> akan merasa <i>down</i> yang membuatnya menjadi dikucilkan, dijauhi temannya, dan bisa membuat pribadi anak menjadi menutup diri dari lingkungannya.

5	Rahma, C. M., Ludiana, I., Nurrahmi, N., Hijriati. (2024). Analisis Pengaruh <i>Speech Delay</i> Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh	Anak dengan keterlambatan berbicara belum dapat mengungkapkan keinginan mereka secara verbal dengan lancar seringkali kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan teman sebaya. Lebih sering mereka diam, menggunakan gerakan tubuh atau isyarat untuk berkomunikasi.
6	Muslimat, A. F., Hadrawi, L. M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara ( <i>Speech Delay</i> ) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik	Faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara adalah (1) banyaknya bahasa yang diucapkan anak, sehingga anak tidak mampu menangkap dan mengklasifikasikan variasi bahasa. (2) faktor ekonomi dan saudara yang banyak, dan (3) faktor teknologi.
7	Aurelia, T., Rahminawati, N., Inten, D. N. (2020). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara ( <i>Speech Delay</i> ) Anak Usia 5,9 Tahun	Faktor Internal yang mempengaruhi <i>speech delay</i> adalah kecacatan fisik dan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah urutan atau jumlah anak, pendidikan ibu, teknologi ( <i>gadget</i> ), dan fungsi keluarga.
8	Putri, F. A., Nursarofah, N., Oktaviani, O. (2022). Strategi Penanganan Gangguan Perkembangan Bahasa ( <i>Speech Delay</i> ) Terhadap Komunikasi Interpersonal Anak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang bisa dilakukan untuk penanganan <i>speech delay</i> di antaranya (1) mengajak anak untuk berbicara dengan perlahan, menggunakan bahasa yang benar dan tepat serta dilakukan secara berulang ;(2) mengamati dan memperhatikan setiap kata yang diucapkan oleh anak ketika sedang berbicara; (3) mengontrol dan membenarkan kalimat yang pengucapannya mengalami kekeliruan atau kesalahan; (4) menyiapkan metode atau pembelajaran yang dapat melatih dan memperlancar komunikasi interpersonal anak supaya lebih percaya diri
9	Budiarti, E., Kartini, R. D., Hendrayana, S. P., Indrawati, Y., Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara ( <i>Speech Delay</i> ) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia	Menggunakan metode bercerita kepada anak menjadikan anak dapat berlatih untuk memberi rangsangan untuk berbicara dan menggunakan bahasa yang benar saat berkomunikasi secara lisan
10	Budiarti, E., Rahmani, E., Yusnita, E., Sumiati, C., Yunaini. (2022). Pengaruh Penerapan Oral Motor untuk Anak <i>Speech Delay</i> Usia 2-4 Tahun	Stimulasi oral dapat memperbaiki fungsi otot area mulut. Kemampuan oral mulut yang baik akan menunjang akan menunjang proses berbicara pada anak.

### 3.2. Pembahasan

Bahasa merupakan suatu komunikasi yang berdasarkan pada kata dan tata bahasa yang dikuasai oleh anak (Papalia, 2009). Kemampuan bahasa pada anak biasanya mulai berkembang seiring bertambahnya usia. Anak-anak dengan rentang usia 0-6 tahun memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berharga. Dimulai dengan mengekspresikan suara hingga berekspresi secara komunikatif. Kata pertama yang mereka ucapkan akan berkembang

menjadi konstruksi pembentuk kalimat kompleks. Perkembangan bahasa pada anak perlu distimulasi anak bisa menjalin hubungan dan komunikasi dengan baik dan nyaman di lingkungan sekitar mereka.

Nilawati & Suryana (2018) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 2 - 6 tahun dikelompokkan menjadi dua tahap. 1) Anak usia 2 tahun - 2 tahun bulan, kemampuan bicaranya sudah pada tahap bisa membuat kalimat tunggal yang lengkap. Untuk usia 2 tahun 6 bulan - 6 tahun, memiliki karakteristik sudah mampu menggunakan kalimat majemuk diikuti anak kalimat dan pemikiran anak mulai berkembang, anak akan menanyakan hal waktu, kapan, kemana, dan bagaimana. Bahasa yang ditangkap oleh anak biasanya melalui interaksi yang dilakukan anak dengan orang tua saat berada dirumah. ia juga menangkap bahasa dari orang lain orang yang memberikan stimulus (guru) mereka saat kegiatan belajar di kelas. Interaksi yang terjadi membuat anak dituntut memahami bahasa yang sesuai dengan perkembangannya agar perkembangan bahasa dapat berjalan dengan baik.

### 3.2.1. Perkembangan Bahasa dan Kemampuan Sosial Anak *Speech Delay*

Bersumber pada data yang didapatkan dari studi literatur, perkembangan bahasa pada anak yang menderita gangguan *speech delay* cenderung tidak dapat mengucapkan kata-kata yang kurang sempurna dan hanya merespon stimulus yang diberikan secara non-verbal (Istiqlal, 2021). Menurut Papalia (2004) bahwa respon yang ditunjukkan anak *speech delay* ketika mendapatkan stimulus hanyalah berupa respon non-verbal seperti memberikan respon menggunakan bahasa tubuh. Berbanding terbalik dengan respon yang diberikan oleh anak pada umumnya, ketika mereka diberikan stimulus mereka akan menunjukkan respon verbal. Misalnya, ketika anak sedang diberikan pertanyaan mereka akan menjawab dengan menggunakan bahasa tubuh seperti menunjuk.

Selain itu, anak dengan *speech delay* akan mengalami gangguan keterlambatan bicara pada perkembangan bahasanya yang meliputi artikulasi, fonasi, kefasihan, dan kelengkapan penempatan huruf (Alfin & Pangastuti, 2020). Gangguan artikulasi menyebabkan masalah dalam pengucapan suara secara benar, misalnya pelafalan 'oyeh' untuk kata "boleh". Menurut Sulaiman (2020), ketidaksempurnaan dalam melafalkan kata bisa terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Ketika anak melakukan kesalahan dalam pengucapannya, orang terdekatnya juga turut mengulangi pelafalan yang salah seperti yang dilakukan anak. Hal ini membuat anak tidak menyadari kesalahan dalam pelafalannya dan anak akan menjadi terbiasa.

Keterampilan sosial adalah hal penting untuk berinteraksi dengan orang lain, begitu pun dengan anak yang mengidap *speech delay*. Gangguan ini memiliki pengaruh pada hubungan interaksi sosial sang anak. Anak dengan gangguan *speech delay* akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan orang lain dan akan menjumpai banyak kendala dalam berinteraksi terkhusus ketika melakukan komunikasi (Nilawati & Suryana, 2018). Anak yang lamban dalam berbicara, cenderung berbicara tidak jelas, kaku, dan gagap karena kurangnya kosakata saat berbicara, mengulang pertanyaan saat diberi pertanyaan, dan bimbang dalam menentukan bahasa yang diekspresikan secara verbal (Hutami, 2018).

Selanjutnya Taseman, et. al (2022) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki hambatan berbicara akan merasa sedih karena tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik seperti yang lainnya sehingga, teman-temannya menjauhinya dan dikucilkan. Hal ini

berdampak pada kepercayaan diri dan membuat anak menutup diri dari lingkungannya. Oleh karena itu, pemberian stimulus pada anak memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak *speech delay* untuk mendukung keterampilan sosialnya. Sesuai penelitian yang Rahmah, et. al (2024), jika dampak dari pemberian stimulus yang dilakukan oleh guru di sekolah, mengalami kenaikan yang signifikan pada kemampuan sosial anak. Anak yang awalnya penakut, setelah diberikan stimulus sekarang sudah mulai melakukan interaksi yang lebih baik dengan teman-temannya.

### 3.2.2 Faktor Penyebab *Speech Delay*

Terjadinya *speech delay* karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia dkk (2020), ditemukan jika faktor internal penyebab keterlambatan bicara, yaitu kecacatan fisik dan jenis kelamin. Kecacatan yang terjadi biasanya dikarenakan kecacatan pada bagian mulut atau jaringan membran frenulum antara dasar mulut yang kurang elastis serta permukaan yang terletak dibawah lidah pendek mengakibatkan gerakan pada lidah tidak berfungsi secara normal. Kelainan ini biasa disebut dengan *tongue tie*. Gangguan pada frenulum menyebabkan anak menjadi kesusahan dalam artikulasi bicara, seperti menyebutkan huruf L, D, N, S, T. Penelitian yang dilakukan Aurelia dkk (2020) menjelaskan tentang *speech delay* yang biasanya diderita oleh anak laki-laki. Adanya hormon testosteron yang membuat anak lebih banyak beraktivitas dan bergerak. Akan tetapi, hormon ini dapat menghambat perkembangan bicara dan perkembangan fisik.

Kemudian, faktor eksternalnya salah satunya seperti penggunaan teknologi. Teknologi seperti *gadget* dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *speech delay* (Aurelia et al., 2020; Muslimat & Hadrawi, 2020). Seorang anak yang perkembangan bahasanya pasif mungkin terlalu sering difasilitasi *gadget* dan kurang diajak interaksi oleh keluarga. Tak sedikit orang tua yang memilih untuk memberikan anaknya *gadget* agar anak tidak menangis dan rewel. Hal itu membuat anak terbiasa menggunakan *gadget* sehingga memunculkan sikap individualis (tidak membutuhkan interaksi dengan orang lain), hanya fokus terhadap *gadget* yang ia pegang.

Faktor eksternal lainnya, yakni urutan atau jumlah anak. Melalui penelitian Aurelia dkk (2020), diketahui jika jumlah anak dapat menjadi faktor yang berpengaruh karena perhatian orang tua pasti akan terbagi ke anak lainnya, tidak hanya berpusat ke satu anak saja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Muslimat & Hadrawi (2020) yang menyatakan bahwa saudara yang banyak, berkemungkinan kurang mendapatkan perhatian dan didikan khusus dari orang tua karena fokus orang tua terbagi ke saudara yang lain. Ditambah lagi orang tua memiliki ekonomi yang kurang mencukupi. Orang tua dengan ekonomi rendah lebih memperhatikan kondisi finansial keluarganya, fokus untuk mencari nafkah agar kebutuhan ekonomi keluarga mereka terpenuhi.

Penelitian lain dari Aurelia dkk (2020), mengungkapkan jika pendidikan ibu juga dapat menyebabkan anak berisiko *speech delay* karena pengetahuan yang dimiliki terbatas serta kurangnya pemahaman terkait *speech delay*. Akibatnya, banyak orang tua yang telat menyadari bahwa anaknya mengalami *speech delay* dan tidak cepat ditangani. Tidak hanya itu, Aurelia dkk (2020) menemukan hasil yang lain, yaitu anak tidak mendapatkan fungsi keluarga. Keluarga merupakan *role model* untuk anak, keluarga memberikan tuntunan untuk melatih perkembangan bicara anak. Namun, ternyata masih terdapat anak yang tidak mendapatkan

tuntunan dan motivasi dari lingkungan sekitarnya terutama keluarga. Masih banyak keluarga yang acuh dan mengabaikan gangguan *speech delay* yang dialami anak.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi dapat berupa banyaknya bahasa yang ditangkap oleh anak. Dalam penelitian Muslimat & Hadrawi (2020), menjelaskan jika anak tidak mampu untuk menangkap bahasa terlalu banyak. Sebagai contoh, seorang ibu memperdengarkan lagu berbahasa Inggris, namun saat berkomunikasi si ibu menggunakan bahasa Jawa. Anak tidak dapat mengelompokkan bahasa yang diterima setiap harinya.

Beberapa penelitian telah mengungkapkan faktor penyebab anak *speech delay* baik dari faktor internal seperti kelainan dan faktor eksternal seperti banyaknya bahasa yang dipahami oleh anak, faktor ekonomi, dan faktor teknologi (Yulianda, 2019). Faktor internal lain yang dapat menyebabkan *speech delay*, yaitu genetika, norologis, malfungsi, dan anak yang lahir prematur, serta faktor eksternal lainnya seperti jumlah anak, pendidikan ibu, dan bilingual. Pada saat ini faktor yang mungkin paling banyak menyebabkan *speech delay* ialah teknologi (*gadget*). Dimana teknologi sudah meluas ke seluruh khalayak ramai baik orang dewasa maupun anak-anak. Namun, anak kecil yang seharusnya diberi stimulus yang lebih baik untuk melatih sistem motoriknya justru difasilitasi *gadget* yang dapat menghambat perkembangan bahasanya (Suhono & Sari, 2017). Oleh karena itu, orang tua harus sigap dan cermat dengan banyaknya faktor yang dapat memicu terjadinya *speech delay* pada anak. Diharapkan agar orang tua lebih memperhatikan segala sesuatu yang anak lakukan terutama saat anak masih berada di masa *golden age*, masa ini memiliki pengaruh yang besar perkembangan anak menuju masa pertengahan.

### 3.2.3. Strategi Penanganan *Speech Delay*

Menurut hasil penelitian milik Putri dkk (2022), menunjukkan bahwa tindakan yang dapat dilakukan dalam penanganan anak *speech delay*, yaitu mengajarkan anak bagaimana berbicara menggunakan bahasa yang tepat secara berulang. Misalnya, ketika berada di rumah anak diajak bicara atau bercerita tentang persoalan yang sederhana, sekedar menyebutkan nama-nama hewan, buah, sayur secara berulang dapat menambah kosakata yang ditangkap oleh sistem motorik anak. Sejalan dengan hal tersebut penelitian milik Budiarti dkk (2023), mengungkapkan hal yang sama dengan menuliskan hasil, bahwa metode tersebut efektif dilakukan dengan memberikan rangsangan berbicara kepada anak saat berkomunikasi secara lisan.

Hasil penelitian lain milik Putri dkk (2022), menyatakan bahwa jika anak mengucapkan kata yang salah harus dikoreksi dan memberitahukan kata yang tepat itu apa. Hampir sebagian besar anak-anak menyebut kata makan menjadi "mam". Apabila orang tua mengikuti persepsi anak yang menganggap "mam" itu adalah makan, maka seterusnya anak tidak akan mengerti kosakata untuk "makan" yang benar itu seperti apa. Jadi, sebisa mungkin orang tua menuntun anaknya untuk mengucapkan kata atau makna suatu kalimat dengan tepat. Selanjutnya, baik orang tua maupun guru pembimbing memberikan metode pembelajaran yang dapat merangsang komunikasi interpersonal anak agar kalimat yang dikeluarkan oleh anak terstruktur dan kepercayaan diri pada anak semakin meningkat.

Penelitian lain dilakukan oleh Budiarti dkk (2022) menyebutkan bahwa stimulasi oral dapat menunjang kemampuan berbicara pada anak. Oral motor adalah pergerakan jaringan (jaringan keras maupun jaringan lunak), vaskuler, serta kontrol pada saraf yang terletak di

sekitar wajah dan juga mulut. Program stimulasi ini juga dapat meningkatkan guna memperjelas pengucapan huruf walaupun stimulasi ini memerlukan waktu yang sedikit lama.

Dari penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai cara untuk menangani anak yang memiliki gangguan *speech delay*. Cara yang bisa dilakukan dengan meluangkan waktu untuk mengajak anak berbicara (Anggraini, 2011). Pelibatan anak dalam berkomunikasi dengan orang tua, sebab dengan demikian hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk melatih komunikasi anak dengan orang disekitarnya. Biasanya anak juga memiliki *role model* dari orang tua/kerabat yang dapat ditiru oleh anak (Lubis et al., 2019). Dengan strategi penanganan yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat menjadi solusi untuk penanganan anak yang mengalami *speech delay*. Dukungan orang sekitar juga sangat berpengaruh untuk mengasah perkembangan anak terutama dalam segi perkembangan bahasa.

#### 4. Simpulan

*Speech delay* merupakan kondisi dimana seorang anak akan mengalami keterlambatan dalam mempelajari bahasa. Seorang anak dikatakan *speech delay* ketika sistem kemampuan bicarannya lambat tidak sesuai dengan anak yang seusianya. Hal ini dapat berdampak kurang baik terhadap kemampuan sosial anak. Anak akan cenderung takut untuk berkomunikasi dan lebih menutup diri, karena ia merasa orang dewasa tidak mendengarkan apa yang ia katakan.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab anak mengalami *speech delay*, seperti faktor genetik, lingkungan yang tidak mendukung perkembangan bahasa anak, faktor teknologi, serta beberapa faktor yang lain. Upaya yang dilakukan untuk menangani anak *speech delay* dapat berupa mengajak anak berbicara menggunakan kosakata dan bahasa yang benar, membenarkan ucapan anak agar tidak salah memberikan makna suatu kata, memberikan metode pembelajaran yang melatih komunikasi interpersonal anak, dan menggunakan metode bercerita guna memberikan rangsangan terhadap motorik anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian, seperti penelitian ini hanya berupa studi literatur sederhana. Sehingga, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dalam bentuk korelasional ataupun longitudinal untuk melihat bagaimana perkembangan bahasa anak dengan *speech delay*. Selain itu, eksplorasi studi literatur yang digunakan hanya terbatas pada penelitian – penelitian di Indonesia. Hal ini dapat dikaji secara lebih mendalam terlebih dengan melihat studi- studi yang dilakukan di negara – negara lain.

#### Daftar Rujukan

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: Case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 7(1), 23–29. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Herpiyana, I., Hasanah, N. I., & Rusdiah. Interaksi Sosial Anak yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, Vol. 5, No.2, hal 140 – 148. doi: <http://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11>
- Hutami, E. P. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, Vol 1, 1.
- IDN Times. (2024). Anak 1 – 3 tahun Paling Banyak Mengalami Speech Delay. Diunduh dari: <https://www.idntimes.com/health/medical/rifki-wuda-sudirman/anak-1-3-tahun-paling-banyak-mengalami-speech-delay?page=all>

- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Lubis, H., Rosyida, A. H., & Solikhatin, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2967>
- Morgans A, Ttofari Eecen K, Pezic A, Brommeyer K, Mei C, Eadie P, et al. (2017). Who to refer for speech therapy at 4 years of age versus who to watch and wait. *J Pediatr*, 185:200–4.e1. doi: 10.1016/j.jpeds.2017.02.059.
- Nilawati, E., & Suryana, D. (n.d.). Gangguan terlambat bicara (speech delay) dan pengaruhnya terhadap social skill anak usia dini.
- Nirmala, A., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di kabupaten batang. *Jurnal Psimawa*, 6(1). <https://doi.org/10.36761/jp.v6i1.2789>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*, edisi 10. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 22–27. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.31>
- Suhono, S., & Sari, Y. A. (2017). Babbling stage construction of children's language acquisition on rural area lampung. *Jurnal Smart*, 3(2). <https://doi.org/10.26638/472.203X>
- Wang, Y. (2023). Factors Affecting Children's Language Development: A Systematic Review. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 2089–2093. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4650>
- Tan S, Mangunatmadja I, Wiguna T. Risk factors for delayed speech in children aged 1-2 years. PI [Internet]. 8Feb.2019 [cited 27Nov.2024];59(2):55-2. Available from: <https://www.paediatricaindonesiana.org/index.php/paediatrica-indonesiana/article/view/2039>
- Yulianda, A. (n.d.). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK BALITA.